

## Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jembatan Pensil

Submitted: 16 April 2021

Reviewed: 24 Oktober 2021

Published: 26 Oktober 2021

**Aida Fitria Safra<sup>1</sup>; Chery Julida<sup>2</sup>; Asrol<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa PGMI Institut Agama Islam Negri Langsa, Aceh, Indonesia

<sup>2,3</sup>Dosen Institut Agama Islam Negri Langsa, Aceh, Indonesia

[aidafitriasfr@gmail.com](mailto:aidafitriasfr@gmail.com); [cheryjulida@iainlangsa.ac.id](mailto:cheryjulida@iainlangsa.ac.id); [asrol@iainlangsa.ac.id](mailto:asrol@iainlangsa.ac.id)

### **Abstract**

*The moral decadence that has hit Indonesia has given a bad image to the world of education, especially the many films that display the gap in student behavior in each of its scenes. As a result of the spectacle that is less educational, it has an impact on student behavior in school. The purpose of this study is to find a decent spectacle for children who are studied through the actions of ilokusi speech and character values in the film Pencil Bridge. Method article writing with descriptive qualitative approach (literature study). In the collection of data this study uses observation and documentation with techniques to observe and record conversations in films and group them according to the category of speech actions of the ilokusi, in addition to the technique of validity of data in this study in the form of triangulation theory and data analysis using interactive analysis. The results showed that in the film Pencil Bridge contains acts of speech, such as assertive, directive, commissionive, expressive, declarative. In this study, researchers also found a lot of character education value contained in the film Pencil Bridge such as the value of discipline, creative value, value of appreciating achievement and the value of friendship.*

*Keywords: Character Education; Film; Illocutionary Speech Acts; Jembatan Pensil.*

### **Abstrak**

Dekadensi moral yang melanda Indonesia telah memberikan citra buruk terhadap dunia pendidikan, terlebih banyak sekali film yang menampilkan kesenjangan perilaku siswa dalam setiap adegan-adegannya. Akibat tontonan yang kurang mendidik, berdampak terhadap perilaku siswa di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah menemukan tontonan yang layak untuk anak yang dikaji melalui tindak tutur ilokusi dan nilai-nilai karakter yang ada dalam film Jembatan Pensil. Metode penulisan artikel dengan pendekatan kualitatif deskriptif (studi kepustakaan). Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi dengan teknik mengamati dan mencatatkan percakapan dalam film dan mengelompokkannya sesuai kategori tindak tutur ilokusi, selain itu teknik keabsahan data dalam penelitian ini berupa triangulasi teori dan analisis data menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Jembatan Pensil* ini mengandung tindak tutur ilokusi, seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif. Pada penelitian ini, peneliti juga menemukan banyak sekali nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Jembatan Pensil* misalnya nilai disiplin, nilai kreatif, nilai menghargai prestasi dan nilai persahabatan.

Kata kunci: Film; Jembatan Pensil; Pendidikan Karakter; Tindak Tutur Ilokusi.

## **A. Pendahuluan**

Aktivitas manusia tidak terlepas dari aktivitas berbahasa. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi, bahasa memiliki peran yang sangat penting. Chaer (2011) menyatakan bahwa bahasa digunakan masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu penutur harus mengikuti aturan, kaidah, dan pola berbahasa yang baik, agar komunikasi berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan tertentu.

Nuramila (2020) menyatakan bahwa tindak tutur adalah salah satu bagian dari pada pragmatik yang merujuk pada penggunaan bahasa. Pemilihan tuturan bergantung kepada (1) latar belakang situasi apa tuturan diutarakan, (2) kepada siapa tuturan tersebut ditujukan, masalah apa yang dituturkan dan sebagainya. Austin (1962) dan Searl (1969) mengungkapkan bahwa terdapat tiga jenis tindakan yang dapat dikatakan sebagai tindak tutur, yaitu lokusioner tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, ilokusioner untuk melakukan sesuatu dan perlokusioner untuk memengaruhi pendengarnya. Maka tindak tutur tidak bisa dilihat dari satu jenis tindakan saja, karena jika berbeda jenis tindakan tutur, maka berbeda pula maksud dan tujuan penutur.

Seiring dengan perkembangan teknologi maka permasalahan karakter menjadi semakin kompleks. Banyak fenomena negatif yang muncul berkaitan dengan karakter ini khususnya pada anak usia MI/SD dalam bertindak dan bertutur. Sukiyat (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter ialah usaha menanamkan dan membentuk kebiasaan yang baik sehingga dapat diaplikasikan dalam keseharian. Selain di kehidupan yang nyata, dalam film juga terdapat bentuk tindak tutur. Film dapat dikatakan baik dan berkualitas apabila suatu film mampu menghibur, memberikan informasi, memberikan nilai pendidikan karakter dan mampu menyampaikan pesan moral. Berbicara tentang pendidikan karakter, maka dalam film terdapat juga nilai pendidikan karakter. Dalam film, Penggambaran karakter menyampaikan pendidikan kepada penikmatnya bahwa karakter yang baik dalam kehidupan sangat diperlukan dan wajib bagi kita untuk mengimplementasikannya.

Pada penelitian ini film yang dianalisis adalah "Jembatan Pensil" karya Hasto Broto dan ditayangkan pada September 2017 silam, diproduksi oleh Grahandika

Visual. Film jembatan pensil mengangkat masalah pendidikan Sekolah Dasar yang mengisahkan anak-anak di perkampungan Muna, Sulawesi Tenggara.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif (Moleong, 2017; Prastowo, 2016). Adapun teknik yang peneliti gunakan ialah teknik simak berupa teknik sadap sebagai dasarnya dan teknik simak libat cakap (SBLC) yaitu menyimak penggunaan bahasa dalam film Jembatan Pensil tanpa terlibat dalam proses percakapan. Pelaksanaan teknik simak dilakukan dengan menyimak serta memperhatikan tayangan film Jembatan Pensil yang di ulang-ulang untuk memperoleh transkrip film. Selain teknik menyimak peneliti juga menggunakan teknik mencatat demi menunjang pengumpulan data penelitian. Dalam kegiatan ini, tuturan yang terdapat dalam film dikelompokkan berdasarkan bentuk tindak tutur yang hendak diteliti dalam sebuah konteks dan dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

## **C. PEMBAHASAN DAN HASIL**

Searl (1975) memiliki perspektif bahwa tuturan mengandung arti tindakan, seperti menyatakan, memerintah, menjelaskan, meminta maaf, berterima kasih, bertanya dan masih banyak lagi (Nadar 2009). Indah and Abdurrahman (2008) menyampaikan bahwa komunikasi merupakan sarana dalam bertukar informasi antara dua individu atau lebih salah satu sarana komunikasi adalah bahasa. Tindak tutur ilokusi dapat dikategorikan menjadi 5, yaitu:

- 1) Asertif merupakan bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran dengan maksud menyampaikan informasi kepada lawan tuturnya. Contohnya menyatakan, menyarankan, mengkalim, mengeluh, dan lain-lain.
- 2) Direktif adalah bentuk tutur yang memengaruhi mitra tutur untuk melakukan yang dikehendaki oleh penutur. Contohnya menyarankan, menyuruh, mengusulkan, memerintah, dan lain-lain.
- 3) Ekspresif adalah tuturan mengekspresikan psikologis si penutur dalam keadaan tertentu, seperti: berterimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbela sungkawa.

- 4) Komisif yaitu tuturan yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu hal yang akan datang, atau menawarkan sesuatu, seperti: menawarkan, berjanji, dan lain-lain
- 5) Deklaratif yaitu bentuk tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataan seperti: memutuskan, mencantumkan, membatalkan, mengumumkan, dan lain-lain.

Wibowo (2016) menyampaikan bahwa terdapat 18 butir nilai karakter yang direkomendasikan oleh Kemendiknas yaitu relegius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Adapun tindak tutur yang terdapat dalam film jembatan pensil adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Tindak Tutur dalam Film Jembatan Pensil

No	Aspek Ilokusi	Indikator Ilokusi	Jumlah
1	Asertif	Menduga	8
		Menegaskan	14
		Mengumumkan	2
	<b>Total</b>		<b>24</b>
2	Direktif	Meminta	14
		Memerintah	16
		Melarang	8
	Menganjurkan	8	
<b>Total</b>		<b>50</b>	
3	Komisif	Menawarkan	5
		Berjanji	4
	<b>Total</b>		<b>9</b>
4	Ekspresif	Meminta Maaf	4
		Memaafkan	2
		Berterima Kasih	6
	<b>Total</b>		<b>12</b>
5	Deklaratif	Mengumumkan dan pasrah	1
	<b>Total</b>		<b>1</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>96</b>	

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ditemukan bentuk tindak tutur ilokusi, meliputi terdapat 24 tuturan asertif, yang terdiri dari tuturan menduga 8, menegaskan 14 dan mengumumkan 2 tuturan. Kemudian untuk tuturan direktif ada 50 tuturan, yang terdiri dari 14 tuturan meminta, 16 tuturan perintah, 8 tuturan melarang, 8 tuturan menganjurkan, dan 4 tuturan memohon. Selanjutnya untuk tuturan komisif berjumlah 9 tuturan yaitu 5 tuturan menawarkan dan 4 tuturan berjanji. Lalu untuk tuturan ekspresif jumlah tuturannya sebanyak 12 yang terdiri dari 4 tuturan meminta maaf, 2 tuturan memaafkan, dan 6 tuturan berterimakasih. Kemudian yang terakhir adalah tuturan deklaratif sebanyak 1 tuturan yaitu mengumumkan dan pasrah. Sehingga total keseluruhan tuturan 96.

Selain memperhatikan tindak tutur, nilai pendidikan karakter juga diperhatikan. Dalam film Jembatan Pensil banyak sekali menyampaikan nilai pendidikan karakter, berikut uraiannya:

**a) Nilai karakter religius**

Adapun nilai religius yang terdapat pada Film Jembatan Pensil adalah (1) Ketika Ondeng beradegan berdoa kepada Allah se usai melaksanakan shalat; (2) Ketika Pak Guru mengajak Farida (Ibu Guru Aida) melaksanakan shalat subuh terlebih dahulu; Adegan Pak Mone melaksanakan shalat di perahu walaupun sedang di tengah laut; (3) Pak Guru dan Bu guru Aida ikhlas ketika mengajar anak-anak di pedesaan; (4) Pak Mone tetap bersyukur walaupun Ondeng memiliki keterbelakangan mental.

**b) Nilai karakter yang ada hubungannya dengan diri sendiri (jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca)**

Adapun nilai karakter yang ada hubungannya dengan diri sendiri antara lain adalah (1) sikap jujur adalah ketika Gading mengembalikan pita rambut bu guru aida dan saat Ondeng, Azka, Inal, Nia dan Yanti terlambat ke sekolah, mereka mengatakan sejujurnya apa yang telah terjadi; (2) meskipun Pak Mone hanya seorang nelayan namun beliau selalu memenuhi kebutuhan belajar Ondeng; (4) meskipun akses jalan menuju sekolah sangatlah sulit akan tetapi Ondeng dan teman-temannya selalu datang tepat waktu dan tidak bermalas-malasan, ini merupakan sikap disiplin dan kerja keras; Sambil sekolah yanti membawa kue

dagangan yang sudah ia buat dirumah dan diantar ke warung-warung, sikap ini merupakan sikap kreatif dan mandiri; Ondeng dan teman-teman diajak oleh Guru Aida untuk belajar di luar kelas, dan respon dari anak-anak pun sangatlah baik, dari sini kita mengetahui bahwa film ini diperankan oleh tokoh anak-anak yang gemar dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

**c) Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama manusia (toleransi, demokrasi, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli sosial)**

Ketika ondeng dan teman-temannya telat Pak Guru tetap bertoleransi dengan mereka, dengan menghargai kejujuran mereka. Nilai demokrasi juga terdapat dalam film Jembatan Pensil, yaitu ketika Farida (Ibu dari Bu Guru Aida) memaksakan Bu Guru Aida untuk dijodohkan dengan Arman, tetapi Pak Guru (Ayah dari Bu Guru Aida) memberi kebebasan terhadap Aida untuk memilih siapa yang Aida mau dan inginkan. Ketika Ondeng direndahkan oleh teman-teman yang lain, akan tetapi Azka, Inal, Nia dan Yanti tetap menghargai Ondeng dan menghargai bakat yang Ondeng miliki yaitu melukis dan menggambar. Sikap tersebut merupakan sikap menghargai prestasi. Meskipun Ondeng memiliki kekurangan mental akan tetapi Ondeng memiliki sikap peduli sosial, cinta damai, dan bersahabat. Sikap ini ditunjukkan ketika adegan Ondeng menjemput dan mengantar teman-temannya yang kesulitan menuju ke sekolah karena akses jalan yang buru.

**d) Nilai karakter yang ada hubungan dengan lingkungan (peduli lingkungan)**

Film ini juga menayangkan contoh karakter peduli lingkungan, yaitu ketika warga desa Muna bergotong royong membangun jembatan. Adegan teman-teman Ondeng membangunkan dua preman yang tidur di kelas mereka, ini juga salah satu contoh bahwa mereka peduli lingkungan tempat mereka belajar

**e) Nilai karakter yang berhubungan dengan Bangsa dan Negara**

Dalam film ini juga menayangkan kegiatan Upacara Bendera di hari senin, sikap ini juga merupakan salah satu sikap yang baik yaitu semangat kebangsaan dan cinta terhadap tanah air.

#### **D. KESIMPULAN**

Pada film jembatan pensil terdapat 24 tuturan asertif, 50 tuturan direktif, 9 tuturan komisif, 12 tuturan ekspresif dan yang terakhir 1 tuturan deklaratif. Sementara nilai pendidikan karakter yang terlihat pada film jembatan pensil adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, jadi 18 karakter yang direkomendasikan oleh Kemdikbud semua ditayangkan dalam film ini. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan film jembatan pensil dapat ditonton oleh anak-anak, namun juga harus memperhatikan tindakan, tuturan, serta nilai pendidikan karakter yang ada dalam suatu film, agar nilai-nilai positif selalu tertanam dalam diri anak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Indah, Rohmani Nur, and Abdurrahman. 2008. *Psikolinguistik Konsep Dan Isu Umum*. Edited by Agus Sakti. Malang: UIN-Malang Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nuramila. 2020. *Kajian Pragmatik Tindak Tutur Dalam Media Sosial*. Edited by Abdul Rahman. banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial.  
[https://books.google.co.id/books?id=8Y3zDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=tindak+tutur+dalam+media+sosial&hl=ban&sa=X&ved=2ahUKEwiNu53X\\_vLsAhWHWX0KHTzcBkQQ6wEwAHoECAEQAAQ#v=onepage&q=tindak+tutur+dalam+media+sosial&f=false](https://books.google.co.id/books?id=8Y3zDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=tindak+tutur+dalam+media+sosial&hl=ban&sa=X&ved=2ahUKEwiNu53X_vLsAhWHWX0KHTzcBkQQ6wEwAHoECAEQAAQ#v=onepage&q=tindak+tutur+dalam+media+sosial&f=false).
- Prastowo, A. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Sukiyat. 2020. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.  
<https://books.google.co.id/books?id=g6XODwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pendidikan+karakter+adalah&hl=ban&sa=X&ved=2ahUKEwjN9oT3qPPsAhXGXCskHScgC2AQ6wEwAXoECAQAAQ#v=onepage&q=pendidikan+karakter+adalah&f=false>.

Wibowo, Agus. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.